



Research Article

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar (Studi Kasus Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Parakan Garokgek Kabupaten Purwakarta)

Nina Latipah Nur¹, Hisny Fajrussalam², Nurdiansyah³

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; ninalatipahnur@upi.edu
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; hfajrussalam@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; nurdiansyah1971@upi.edu

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 10, 2024
Accepted : July 03, 2024

Revised : June 25, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Nina Latipah Nur, Hisny Fajrussalam, & Nurdiansyah. (2024). PAI Teachers' Strategies In Improving Students' Learning Activity In PAI Subjects In Elementary Schools (Case Study Research at SDN 2 Parakan Garokgek, Purwakarta Regency). *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27-43. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.4>

PAI Teachers' Strategies In Improving Students' Learning Activity In PAI Subjects In Elementary Schools (Case Study Research at SDN 2 Parakan Garokgek, Purwakarta Regency)

Abstract. This study was motivated by observations showing low interest and activeness of students in participating in Islamic Religious Education (PAI) learning, which has implications for the achievement of learning objectives that are not optimal. This study explores the strategies Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve student learning activeness in Elementary Schools. This study uses a qualitative approach with a case study method—data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Research participants consisted of Islamic Religious Education (PAI) teachers, principals, and homeroom teachers at the school. Data analysis

was carried out descriptively and qualitatively to understand the strategies applied by teachers in planning and implementing learning and the factors that influence its success. The study results showed that Islamic Religious Education (PAI) teachers used various innovative and creative learning strategies to improve student learning activeness, such as discussion methods, group work, and interactive learning media. In addition, this study identified factors that influence the success of learning strategies, including active student involvement, support from the school environment, and teacher competence and creativity in teaching. This study provides theoretical contributions in the form of new knowledge and insights regarding Islamic Religious Education learning strategies in elementary schools and practical benefits for teachers, schools, and educational institutions to improve the quality of learning and student learning activity.

Keywords: Learning Strategy, Islamic Religious Education, Learning Activity, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peranan strategis dalam memanusiakan manusia dan pendidikan terjadi secara sadar dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Pendidikan merupakan wadah terjadinya proses belajar mengajar yang mengupayakan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan nasional dan sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat pada Pasal 4 UUD 1945 (Zukin, 2022).

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU. Pendidikan Nasional No.20/2003).

Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, maka tujuan tersebut tidak dapat tercapai tanpa adanya mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diambil siswa pada setiap jenjang pendidikan yang diterimanya (UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Selain peserta didik, peran guru juga sangatlah penting dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran agar materi pelajaran dapat disampaikan lebih kreatif sehingga suasana di dalam kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dengan belajar aktif, peserta didik dilibatkan dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik (Zukin, 2022).

Menurut Darmansyah, Romiszowski menyatakan bahwa “strategi merupakan sebuah titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik dan latihan” (Zukin, 2022). Strategi yang digunakan guru PAI mungkin menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Pentingnya strategi ini sejalan dengan pendapat Mahmud bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang sangat menentukan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan (Zukin, 2022).

Ukuran keaktifan siswa dapat dilihat dari seberapa sering siswa bertanya dalam memahami setiap materi pelajaran. Dalam hal ini materi pelajaran difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan pemahaman peserta didik tentang hal-hal keagamaan masyarakat. Mata Pelajaran PAI juga mengajarkan peserta didik untuk memahami dan bertanggung jawab atas ilmu-ilmu agama. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar, strategi adalah seni dan ilmu untuk mengatur pengajaran di kelas sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Dahlan dan Rahayu, 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran memerlukan keterlibatan siswa secara aktif pada semua mata pelajarannya, salah satunya mata pelajaran PAI. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan disetiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Sekolah Dasar Negeri 2 Parakan Garokgek merupakan salah satu yang mewajibkan siswanya mengikuti pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di sekolah tersebut, siswa terlihat kurang berminat dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar PAI di kelas. Kebanyakan siswa tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran, siswa tidak aktif saat KBM berlangsung, siswa terlihat tidak bersemangat saat ikut peran dalam kegiatan di kelas dan terlihat leha-leha dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Semangat siswa dalam belajar akan lebih baik apabila guru menggunakan strategi dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sehingga menunjukkan adanya keaktifan belajar yang cukup baik dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Zukin, 2022).

Menumbuhkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai macam strategi yang bervariasi dan berinovatif dalam pembelajaran (Silmi Nurfadillah & Fathurahman, 2022). Dari penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya strategi dalam pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran masih sangat mendominasi proses pembelajaran yang selama ini dilakukan, sehingga meminimalkan peran keterlibatan siswa secara aktif. Siswa lebih banyak menunggu guru menjelaskan daripada inisiatif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan sehingga pengalaman belajarnya kurang (Dahlan dan Rahayu, 2021).

Mengingat pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi agar menciptakan kegiatan belajar yang

lebih efektif dan efisien. Sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Krik dan Miller kualitatif merupakan suatu penelitian tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan yang tidak memiliki rumus dan tidak berbentuk angka, lebih banyak berbentuk narasi, dokumen dan deskripsi.

Studi kasus adalah sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas (Yin, 2018). Studi kasus adalah metode ilmiah yang bertujuan menyelidiki kegiatan atau proses kompleks yang tidak mudah dipisahkan dari konteks sosial di mana hal itu terjadi. (Prihatsanti dkk., 2018).

Penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif dengan demikian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan keadaan saat ini, mengacu kepada fakta dan informasi yang diperoleh dari praktik, dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran tentang “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar.”

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Konsep Dasar Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Menurut Bracker (Sudjana, 2010), ide strategi awalnya digunakan dalam militer dan politik, tetapi kemudian berkembang menjadi sangat umum di manajemen, bisnis, pendidikan, dan pengadilan. Seiring berjalannya waktu, banyak ahli pendidikan telah menggunakan konsep strategi dalam pendidikan.

Dick dan Carrey (1990) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup semua elemen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Mereka juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, tetapi juga mencakup penentuan materi atau paket program pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa (dalam Hamzah B. Uno, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai strategi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu proses serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi peserta didik. Strategi pembelajaran ditetapkan oleh pendidik untuk membantu proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Macam-macam Strategi Pembelajaran

Beberapa strategi pembelajaran menurut Saskatchewan (Nurtanto, 2021) yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran meliputi strategi pembelajaran

langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen, dan strategi pembelajaran mandiri.

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung lebih berfokus pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang dipelajarinya (Pratama et al., 2022). Strategi pembelajaran langsung umumnya bersifat deduktif. Strategi ini memiliki kelebihan yang mudah direncanakan dan diterapkan, tetapi kelemahannya bersifat monoton karena berfokus pada guru atau satu arah.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang dan guru berperan sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran tidak langsung bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan (Simbolon dan Sahyar 2015).

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah strategi yang berfokus pada kajian yang melibatkan diskusi dan *sharing* berbagai informasi antar siswa dengan guru dan satu sama lain. Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi dan saling berbagi antar siswa dan sikap kritis siswa (Alfianti et al., 2019).

4. Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen berfokus pada logika berpikir siswa untuk menarik kesimpulan dari fakta, data, dan informasi yang mereka peroleh melalui berbagai kegiatan eksperimen. Strategi pembelajaran eksperimen dalam proses pelaksanaannya setiap siswa akan melakukan interaksi dengan siswa lain untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang telah didiskusikan. Sehingga mampu menarik kesimpulan serta mendorong siswa untuk mampu menyampaikan kembali informasi tersebut menurut pengetahuan mereka (Mutmainnah et al., 2020).

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri berfokus pada pengaturan pembelajaran, sehingga setiap siswa secara mandiri mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Putra, RA., 2017).

Pengertian Guru

Istilah guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti "ustad", "muallim" dan "murobbi." Beberapa istilah untuk sebutan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu "taklim, takdib dan tarbiyah." Istilah "muaddib" lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna luas dan netral

adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan sebutan guru (Zukin, 2022).

Dalam kedudukannya, guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Guru harus mengoptimalkan perannya di kelas dalam meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran. Salah satu upayanya adalah dengan memadukan antara metode dan strategi serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Dahlan dan Rahayu, 2021).

Efektivitas kompetensi seorang guru dalam mengajar bergantung pada beberapa faktor. Salah satu aspek terpenting adalah bagaimana guru terlibat dengan siswa dan memastikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita dan berceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Hal ini mengurangi pemahaman siswa terhadap materi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah menjamin proses pembelajaran tepat waktu dan efektif (Dahlan dan Rahayu, 2021).

Guru yang mengajar di kelas merupakan penentu terhadap keaktifan belajar siswa. Seorang guru yang mengajar di dalam kelas harus mampu mengaktifkan siswa mengikuti proses mengajarnya, hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari berbagai strategi pengajaran yang dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajarannya. Dalam hal ini memfokuskan permasalahan pada mata pelajaran PAI, khususnya strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan keaktifan siswa. Sebab keaktifan belajar sangat penting bagi peserta didik agar paham terkait ilmu yang diberikan guru (Dahlan dan Rahayu, 2021).

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dengan keterlibatan siswa pada saat belajar. Siswa harus memahami apa yang telah mereka pelajari jika mereka ingin hasil belajarnya dapat disimpan untuk waktu yang lama. Faktor kelemahan otak manusia menjadi salah satu penyebab cepat lupa, karena belajar yang hanya mengandalkan pendengaran memiliki kelemahan. Siswa akan cepat melupakan informasi jika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru. Padahal seharusnya hasil belajar disimpan untuk waktu yang lama. Maka dengan kemampuan guru dalam memadukan metode dan strategi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI (Zukin, 2022).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam saat ini telah diakui keberadaannya. Pendidikan Islam telah diatur terbagi menjadi tiga, yaitu; Pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan pendidikan Islam sebagai *value*. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib diterapkan di seluruh sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran tidak hanya memberikan kekuatan agama dan tata cara ibadah, tetapi juga membawa semangat beribadah pada kehidupan sehari-hari (Nurrizqi, 2021).

Menurut Helida dalam Nurrizqi (2021) Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran pada dasarnya mempelajari segala sesuatu yang dapat

mengenal Allah atas dasar nilai ketuhanan yang terdapat dalam kitabullah dan Hadis. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang integrative dan integral. Islam adalah agama Rahmatan lil'alamin, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, tidak hanya diperuntukkan oleh orang-orang Arab saja, namun untuk semua manusia di seluruh penjuru dunia.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran sekarang ini diatur pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2. Dengan diaturnya Pendidikan Agama Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama bagi setiap warga negara. Modal dasar yang harus dimiliki setiap siswa agar memiliki moral yang baik sesuai dengan harapan bangsa adalah melalui Pendidikan Agama (Nurrisqi, 2021).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar adalah aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap serta memperkuat kepribadian (Ningsih dkk, 2017).

Keaktifan berasal dari kata "aktif" yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu (Zukin, 2022).

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran (Sardiman dalam Sinar 2019:10).

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri. Hasil-hasil yang diperoleh dari keaktifan siswa pada saat belajar akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk memahami materi pembelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan oleh guru (Nana dalam Endang, 2020:48).

Pentingnya Keaktifan Belajar

Pentingnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menurut Mulyasa (Wibowo, 2016: 130), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memberdayakan siswa di kelas dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dyah Perwita (2021:06) mengemukakan adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi:

1. Keikutsertaan Siswa dalam Pelaksanaan Belajar,
Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat. Lis rustinarsih (2021:09) mengemukakan keikutsertaan siswa dalam belajar merupakan suatu bentuk partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan, mencatat dan menampung ide-ide yang diberikan, akan tetapi siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Keterlibatan Siswa dalam Pemecahan Masalah
Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas di kelas. Misalnya ketika guru memberi suatu kasus atau masalah, siswa ikut serta membahas dan memberi tanggapan. Pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas untuk mencari suatu penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. (Erna Yayuk et,al., 2018:85).
3. Keterampilan Bertanya
Jumanta Hamdayana (2018: 76) mengemukakan keterampilan bertanya sendiri adalah suatu cara-cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dari guru akan menentukan kualitas jawaban siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah agar siswa belajar dalam memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya, baik berupa kalimat tanya atau perintah yang menuntut siswa belajar untuk aktif.
4. Pelaksanaan Diskusi
Maksud dari indikator ini adalah melakukan kerja sama dengan teman dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah/soal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, membentuk hulfungan positif mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.
5. Menilai Kemampuan Dirinya
Maksud dari indikator ini yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi. Marhaeni et,al (2018:99) mengemukakan bahwa untuk menyadari kemampuan sendiri, peserta didik harus memiliki kepekaan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta mampu menentukan rencana atau tindakan untuk mencapai suatu keberhasilan belajarnya di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat. Mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka, belajar berpikir kritis, dan belajar memecahkan masalah sehari-hari. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik (Yuniar hayat, 2021:31):

1. Faktor Internal atau (Psikologis)
Inteligensi atau tingkat kecerdasan sikap merespon positif atau negatif bakat potensi dasar masing-masing orang minat dan motivasi dorongan.
2. Faktor Eksternal
Faktor dari luar atau kondisi lingkungan sosial (guru, teman-teman sekelas), lingkungan non sosial (Gedung, sekolah, tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan).
3. Faktor Pendekatan Pembelajaran
Strategi yang digunakan guru meliputi metode pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu motivasi siswa, kemampuan, kondisi optimal siswa, dan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi efektivitas belajarnya. Sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi motivasi, kemampuan, dan kondisi lingkungan siswa maka efektivitas belajarnya akan menurun, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk pembelajaran yang efektif.

Strategi Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran yang dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa SD pada Mata Pelajaran PAI.

Temuan dan pembahasan ini untuk menjawab bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru PAI di SDN 2 Parakan Garokgek, penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD pada mata Pelajaran PAI.

Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Kondisi guru dan tenaga kependidikan yang baik akan berpengaruh pada pembelajaran di sekolah. Tenaga kependidikan di SD ini sudah cukup baik dengan jumlah guru 8 orang yang terdiri dari guru kelas 6 orang, guru PAI 1 orang, guru PLH 1 orang dan operator 1 orang. Kondisi guru dan tenaga kependidikan cukup baik.

Temuan dalam wawancara ini dikuatkan juga ketika penulis melakukan observasi dan dokumentasi di SDN 2 Parakan Garokgek. Selain kondisi dan tenaga kependidikan, kondisi sekolah juga perlu diperhatikan apakah memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran atau tidak. Fasilitas di SD ini juga termasuk cukup, ada ruang guru, ruang kelas ada 6 untuk belajar, kamar mandi siswa dan kamar mandi guru, tempat parkir juga cukup strategis,

Kondisi guru dan fasilitas saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Fasilitas yang cukup memadai menjadikan guru bisa lebih

mengeksplor kemampuannya saat mengajar dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah. Menggunakan dan memanfaatkan fasilitas dengan baik untuk pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena fasilitas yang cukup nyaman sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif.

Persiapan Fasilitas Pembelajaran

Persiapan fasilitas pembelajaran merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keaktifan belajar siswa. Fasilitas yang tersedia di sekolah dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Ketersediaan fasilitas di sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, pengaturan seperti meja, kursi yang sesuai dengan jumlah siswa tentu membuat pembelajaran lebih efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk fasilitas di SD ini sudah cukup memadai dan dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pembelajaran

Guru PAI melakukan penyusunan rencana pembelajaran di kelas yang dituangkan melalui RPP yang merujuk kepada silabus. Dalam RPP terdapat informasi dan penjelasan tentang media yang digunakan, model dan metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran PAI di kelas yang menggunakan kurikulum 2013. Guru PAI membuat perencanaan dan menyusun RPP secara detail dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Di dalam strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam materi pembelajaran dan tahapan kegiatan pembelajaran.

Abdul Majid dalam Nurfadillah dan Fathurahman (2022), dalam tahapan kegiatan pembelajaran terdapat tiga tahapan yang harus ditempuh guru dalam memulai proses pembelajaran. Tahapan pembukaan atau tahapan membuka pembelajaran. Tahapan inti atau tahapan memberikan bahan pelajaran yang sebelumnya telah disusun. Tahap evaluasi atau penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Penyusunan rencana pembelajaran kurikulum merdeka mengharuskan guru menyusun modul ajar. Modul ajar harus disusun secara lengkap dan sistematis, yaitu memuat semua komponen yang telah ditentukan dan disusun secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup. Karena peranan modul ajar ini sangat penting untuk memudahkan guru dan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Modul ajar juga disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa dan berbasis perkembangan jangka panjang.

Kesuksesan perencanaan pembelajaran didukung oleh penyusunan RPP atau modul ajar yang melibatkan keaktifan belajar siswa. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran mendukung kesuksesan perencanaan pembelajaran. Artinya, pemilihan metode dan model pembelajaran yang melibatkan peranaktif siswa dapat menambahkan keberhasilan dalam pembelajaran (Nurfadillah dan Fathurahman, 2022).

Metode Pembelajaran

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi. Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan yang diharapkan dapat memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Karena ketika menggunakan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa di kelas, pembelajaran cenderung akan membosankan.

Pada saat mengajar di kelas yang menggunakan kurikulum 2013 biasanya menggunakan pendekatan saintifik dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Selain itu juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, simulasi, kerja kelompok, demonstrasi, sama tanya jawab. Namun, penggunaan metode ceramah itu anak-anak lebih banyak diam, mengantuk dan bosan karena guru menerangkan dan siswa menyimak.

Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda. Guru PAI perlu mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik masing-masing kurikulum. Sehingga hal ini menuntut guru untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Sedangkan kelas yang menggunakan kurikulum merdeka metode pembelajaran lebih fleksibel, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa.

Pengembangan media dan bahan ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sedikit berbeda. Bahan ajar yang digunakan di kurikulum 2013 bersumber dari Buku dan alam sekitar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media dan bahan ajar menggunakan media yang disediakan di sekolah. Kalau di sekolah tidak tersedia, maka menyesuaikan saja. Kalau sekiranya dibutuhkan media belajar akan di usahakan menyediakan. Sedangkan bahan ajar kebanyakan masih dari buku, namun terkadang pada mata pelajaran IPA belajar di luar kelas. Tujuannya untuk anak-anak melihat secara langsung alam di sekitar mereka yang relevan dengan mata pelajaran IPA.

Sedangkan di kurikulum merdeka guru harus selektif dalam memilih dan menyusun sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pembelajaran berbasis proyek sehingga menuntut guru untuk dapat merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek-proyek yang relevan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka sering kali menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan atau mencari sumber belajar tambahan.

Implementasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut guru PAI perlu menerapkan berbagai strategi yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Implementasi strategi guru PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melibatkan metode

dan media pembelajaran yang bervariasi, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, evaluasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus melibatkan siswa. Caranya guru perlu menggunakan berbagai strategi di kelas saat pembelajaran. Contohnya menggunakan berbagai metode pembelajaran, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, simulasi, dan praktek. Sedangkan media pembelajaran memanfaatkan video dari youtube. Siswa cenderung lebih aktif ketika metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Strategi guru PAI yang digunakan tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI. Yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa, serta meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan menyampaikan materi

Keterampilan menyampaikan materi adalah aspek kunci dalam efektivitas pengajaran di mata pelajaran PAI. Guru PAI perlu memiliki keterampilan khusus untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya dipahami oleh siswa tetapi juga memotivasi dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Keterampilan menyampaikan materi merupakan hal yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang guru. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan materi. Supaya materi pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

Keterampilan komunikasi yang jelas dan antusiasme guru membantu siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran. Guru harus mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa serta menunjukkan semangat yang menginspirasi mereka. Dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi ini, guru PAI dapat lebih efektif dalam mengajarkan materi agama, meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan memfasilitasi pengembangan kompetensi spiritual dan moral siswa.

Keterampilan Menggunakan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki pengaruh pada keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan teknologi seperti video, animasi, dan aplikasi pendidikan untuk membuat materi lebih menarik membuat siswa lebih *excited* sehingga siswa semangat dalam belajar. Dari hasil wawancara membuktikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan modern.

Kesesuaian Materi dengan Kurikulum

Kesesuaian materi dengan kurikulum 2013 memiliki pendekatan berbasis kompetensi yang lebih menekankan pada penumbuhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sedangkan kurikulum merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SDN 2 Parakan Garokgek kesesuaian materi dengan kurikulum sudah sesuai baik di kelas yang menggunakan kurikulum 2013 maupun yang kurikulum merdeka. Di kelas yang

menggunakan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi langkah-langkah seperti observasi, tanya jawab, eksperimen, dan refleksi.

Strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam PAI bisa melibatkan aktivitas-aktivitas yang memacu rasa ingin tahu siswa, seperti diskusi tentang aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari atau proyek-proyek sederhana yang melibatkan penemuan dan refleksi. Sedangkan kurikulum merdeka bisa fokus ke proyek, seperti membuat video singkat tentang amalan-amalan sunah, lalu kegiatan bakti sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Tujuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip dari kedua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan tematik dan ilmiah, serta kurikulum merdeka yang memberikan otonomi dan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran. Dengan memahami kesesuaian materi dan strategi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa di sekolah dasar.

Pengembangan Materi yang Menarik dan Relevan

Guru PAI harus menguasai materi yang mendalam dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti simulasi ibadah, memainkan peran dalam skenario tertentu yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti ahlak, etika dan adab, atau eksperimen sederhana yang terkait dengan materi PAI, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif karena belajar melalui pengalaman langsung. Sehingga guru PAI dapat mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik karena relevan dengan pengalaman siswa. Strategi pengembangan materi yang menarik dan relevan melibatkan pengalaman belajar siswa secara langsung, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, dan penerapan proyek sederhana. Strategi tersebut mendukung keaktifan belajar siswa, dan guru dapat menciptakan materi PAI yang tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi siswa.

Pengaturan kelas

Pengaturan kelas di kelas yang menggunakan kurikulum 2013 dan kelas yang menggunakan kurikulum merdeka memiliki perbedaan. Kurikulum 2013 menuntut pengelolaan kelas yang terstruktur dan terencana dengan baik. Sedangkan kurikulum Merdeka membutuhkan pengelolaan kelas yang dinamis dan adaptif untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual. Kelas yang menggunakan kurikulum merdeka membutuhkan lebih banyak fasilitas diskusi dan proyek mandiri. Sehingga guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang berbeda untuk mendukung masing-masing kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pengaturan kelas yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar melibatkan penataan ruang kelas dan aktivitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dengan menerapkan strategi yang telah

dibahas, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian dan Evaluasi

Penulis menemukan temuan bahwa penilaian dan evaluasi hasil belajar berbeda antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Guru PAI perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan pendekatan dan tujuan dari setiap kurikulum untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa. Penilaian kurikulum 2013 biasanya menggunakan penilaian autentik dan fokus pada penilaian proses dan hasil. Sedangkan penilaian kurikulum merdeka mendorong penilaian yang mengukur ketrampilan abadi ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif. Evaluasi biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dengan strategi yang disesuaikan, contohnya tanya jawab, tes lisan, dan pilihan ganda.

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan kurikulum merdeka mendorong penilaian berhasil proyek dan penilaian formatif yang berkelanjutan dan membutuhkan strategi penilain yang lebih fleksibel dan bervariasi. Penilaian dan evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa SD pada Mata Pelajaran PAI

Faktor Pendukung Internal

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik salah satunya yaitu faktor internal peserta didik. Meliputi tingkat kecerdasan peserta didik, kemandirian belajarnya, minat, bakat, dan motivasi yang ada dalam dirinya (Tambak and Sukenti, 2020; (Amry and Badriah, 2018). Faktor pendukung internal dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa bersumber dari siswa sendiri. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih aktif kalau di kelas. Begitu pula siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih berani untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Kondisi perasaan siswa yang baik, kesehatan mental siswa yang terjaga menjadi salah satu faktor penting yang membuat siswa aktif dalam belajar. Adanya motivasi dalam diri siswa yang bersumber dari dukungan orang tua, guru, dan keinginan siswa itu sendiri menjadikan siswa aktif dalam belajar karena adanya tujuan atau cita-cita dalam diri siswa. Minat siswa pada mata pelajaran juga mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu pastinya akan lebih tertarik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Faktor Pendukung Eksternal

Faktor lingkungan sosial dapat memengaruhi belajar peserta didik meliputi lingkungan sekitar sekolah seperti, para guru, para staff sekolah, dan teman-temannya (Arianti, 2018; Sukenti and Tambak, 2020). Guru yang menggunakan metode pengajaran interaktif seperti diskusi, debat, dan permainan edukatif merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.

Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan terlibat dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Orang tua yang memberikan bimbingan dan dukungan belajar di rumah menjadikan siswa lebih percaya diri ketika belajar di kelas sehingga mampu berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan kelas yang nyaman, bersih, terang, dilengkapi dengan peralatan yang memadai, menarik, tidak membosankan, dan pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi dan kolaborasi antara siswa mendorong siswa lebih nyaman dan aktif ketika belajar.

Fasilitas sekolah juga menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Penggunaan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan akses internet untuk mendukung proses belajar membuat siswa lebih antusias dibandingkan hanya menggunakan buku paket saja. Siswa memiliki pengalaman belajar dengan berbantuan teknologi sekaligus mengedukasi bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Dengan fasilitas yang cukup membuat siswa tertarik untuk belajar.

Faktor Penghambat Internal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dedeh Faridah, S.Pd., selaku guru PAI di SDN 2 Parakan Garokgek terungkap data bahwa yang menjadi faktor penghambat internal dalam meningkatkan keaktifan belajar bersumber dari diri sendiri. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran membuat siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri siswa membuatnya tidak yakin dengan kemampuan akademiknya sehingga enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi kesehatan yang kurang baik, seperti sering sakit atau lelah, dapat menghambat keaktifan siswa. Kurangnya kedisiplinan siswa yang tidak dapat mengelola waktu dengan baik, sering kali kesulitan untuk tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa yang kurang fokus sehingga mudah teralihkannya oleh hal-hal lain akan kesulitan untuk tetap aktif dalam belajar. Perkembangan teknologi berdampak kurang baik jika digunakan secara tidak teratur, penggunaan gadget atau media sosial yang berlebihan dapat mengurangi waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk belajar.

Faktor Penghambat Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan faktor penghambat eksternal dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa bersumber dari banyak hal. Lingkungan kelas yang tidak mendukung, suasana kelas yang tidak nyaman, berantakan, atau tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Pengaturan tempat duduk yang tidak mendukung interaksi dan kolaborasi juga dapat mengurangi keaktifan siswa. Guru yang menggunakan metode pengajaran yang monoton dan tidak interaktif dapat membuat siswa kehilangan minat dan pasif karena cenderung membosankan. Guru yang tidak memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dapat membuat materi kurang menarik bagi siswa.

Kurikulum yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat siswa sulit melihat pentingnya belajar. Kurikulum yang terlalu padat dan menuntut banyak hal dapat membuat siswa merasa tertekan dan kelelahan. Orang

tua yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan terhadap pendidikan anak juga dapat mengurangi motivasi dan keaktifan belajar siswa. Selain itu, lingkungan rumah yang tidak harmonis, seperti konflik keluarga atau kurangnya ruang belajar yang memadai dapat menghambat proses belajar siswa.

Kurangnya fasilitas seperti kekurangan buku, alat peraga, atau fasilitas teknologi dapat menghambat proses belajar karena siswa hanya bisa membayangkan tanpa adanya bukti nyata yang dapat dilihat dan disentuh. Kelas yang terlalu padat, minimnya ruang bermain, atau kondisi fisik sekolah yang tidak layak dapat mengurangi keaktifan siswa, karena siswa tidak bebas bergerak.

Sekolah yang tidak mendorong kreativitas, kolaborasi, dan keterlibatan siswa dapat mengurangi motivasi belajar. Kepala sekolah dan guru yang tidak memberikan dukungan yang memadai juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa. Lingkungan bermain siswa yang berteman dengan yang memiliki pengaruh negatif dan tidak mendukung dapat mengurangi motivasi dan keaktifan belajar siswa. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat eksternal sangat berpengaruh pada keaktifan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Parakan Garokgek dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa cukup efektif. Guru PAI menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat siswa. Guru PAI di SDN 2 Parakan Garokgek menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, seperti menggunakan metode ceramah, bermain, alat peraga, dan video pembelajaran dari YouTube.
2. Faktor pendukung internal dan eksternal seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah turut berperan dalam keberhasilan ini. Pengaturan kelas yang nyaman serta evaluasi pemahaman siswa dilakukan secara berkala dengan metode tanya jawab dan tes lisan. Motivasi diri siswa, kondisi perasaan yang baik, dan rasa senang terhadap pelajaran PAI menjadi faktor internal yang mendukung keaktifan belajar siswa. Dukungan dari lingkungan seperti guru, teman, orang tua, serta fasilitas pembelajaran di sekolah turut mendukung keaktifan belajar siswa.
3. Faktor penghambat internal dan eksternal perlu diperhatikan, seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan agama dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Kurangnya motivasi dan kondisi perasaan siswa yang kurang baik menjadi penghambat internal dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Lingkungan bermain, teman, orang tua, dan suasana kelas menjadi faktor eksternal yang menghambat keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA.

- Depdikbud, 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Eman Nataliano Ibusa. (2023, May 2). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114-122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Evitasari, AD, & Aulia, MS (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3 (1), 1-9.
- Nurfadillah, R. S., & Fathurahman, M. I. (2022). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 104-113.
- Nurriqi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan.
- Putra, RA (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (studi pada program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM bina mandiri cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13 (1).
- Rahayu, R. F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18-35
- Sufiani, S., & Putra, AT (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UJI ISKANDAR, D. N., OA SAFIATI, ARTI, Y., & LESTARI, D. P. (2024, January 8). PENERAPAN STRATEGI TEACHER'S AFFECTION DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MEWUJUDKAN SISWA BERIMAN BERTAKWA DAN BERAKHLAK MULIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(4), 151-160. <https://doi.org/10.6116/jipp.v1i4.249>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winda Holillah, & Siti Romlah. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Probing Prompting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurrezky Hasanah Ciparay. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.8>
- Yuyu Wahyudin. (2023). Application of Behavioristic Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 61-72. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.11>
- Zukin, A. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6 (1), 15-29.